
INDEV: Literasi Media Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Vol. 5 No. 1 (2026). pp. 1-10

ISSN: 3026-5177, DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/indev.v4i1.17093>

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

indev@uinmybatusangkar.ac.id

<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/indev>

The Role of Sulam Timbul MSMEs in Women's Economic Empowerment in Pakan Rabaa Village, South Solok

¹ Dewi Nadia, ² Irwandi, ³ Siska Elasta Putri, ⁴ Syafriwaldi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: 1dewinadia161@gmail.com

Received: 10 January 2025

Revised: 3 February 2025

Accepted: 6 May 2025

Abstract

Women's economic empowerment is a crucial element of sustainable development, particularly in rural areas that rely heavily on informal sectors and creative industries. One strategic approach to empowerment is through the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on traditional crafts. In Solok Selatan Regency, embossed embroidery MSMEs serve as an important medium for enhancing women's household income while preserving Minangkabau cultural heritage. This research employs a descriptive qualitative field research approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation using both primary and secondary data sources. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that embossed embroidery MSMEs play a significant role in improving women's skills, income, and economic independence. Embroidery activities not only provide economic benefits but also strengthen social capital, self-confidence, and women's cultural identity. However, challenges remain, including limited capital, lack of design innovation, and inadequate digital marketing. Therefore, continuous support from government and stakeholders is necessary to ensure the sustainable development of embossed embroidery MSMEs as a model of women's economic empowerment based on local wisdom.

Keywords: MSMEs, Embossed Embroidery, Economic Empowerment, Women

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan telah menjadi diskursus krusial dalam peta jalan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam upaya memitigasi ketimpangan ekonomi di wilayah pedesaan yang secara historis masih sangat bergantung pada sektor informal dan aktivitas industri kreatif berskala mikro (Yusuf 2023). Dalam narasi pembangunan nasional, perempuan tidak hanya diposisikan

sebagai pilar domestik atau penopang ekonomi keluarga, melainkan sebagai aktor strategis yang memiliki potensi masif untuk menggerakkan roda perekonomian melalui penguasaan keterampilan tradisional yang diwariskan secara lintas generasi. Upaya sistematis untuk menguatkan kemandirian ekonomi kaum perempuan ini secara fundamental selaras dengan mandat konstitusi dan tujuan pembangunan nasional yang bercita-cita mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkeadilan, dan sejahtera.

Ekonomi kreatif adalah fondasi pembangunan nasional yang berkontribusi besar pada PDB dan lapangan kerja. Subsektor kerajinan tangan menjadi unggulan karena memadukan inovasi lokal dengan nilai budaya dan identitas daerah. Salah satu bentuk nyata pengembangan ekonomi kreatif berbasis perempuan di Kabupaten Solok Selatan adalah UMKM “Aprilda Sulam Timbul”, yang berlokasi di Nagari Pakan Rabaa. Usaha ini digerakkan oleh kelompok perempuan pengrajin yang mengembangkan produk Sulam Timbul dengan berbagai motif tradisional dan modern, seperti mukena, taplak meja, busana dan aksesoris dekoratif (Susilawati 2018; Syafitri 2024)

Kegiatan menyulam telah bertransformasi dari sekadar keterampilan rumah tangga menjadi sektor ekonomi produktif yang memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan keluarga dan pelestarian budaya. Salah satu potensi unggulannya adalah Sulam Timbul khas Minangkabau yang memiliki nilai estetika tinggi, namun pengembangannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan inovasi desain, promosi digital, serta minimnya dukungan modal dan kelembagaan (Sari dkk, 2021). Meski demikian, berbagai kerajinan tangan seperti sulam dan tenun terbukti efektif memperkuat posisi ekonomi perempuan sekaligus menciptakan peluang pasar yang lebih luas (Zakaria 2025).

Penelitian ini berfokus pada urgensi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan Sulam Timbul sebagai sarana peningkatan ekonomi dan penguatan identitas daerah. Upaya ini selaras dengan mandat Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 mengenai prinsip ekonomi berkelanjutan dan berkeadilan (Palit 2021). Selain itu, langkah ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya pemberdayaan UMKM, termasuk pengrajin perempuan, guna memperkuat struktur ekonomi masyarakat dan memperluas lapangan kerja (Ihsan 2022).

UMKM Sulam Timbul di Nagari Pakan Rabaa, Solok Selatan, memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus melestarikan budaya serta nilai adat Minangkabau. Kerajinan yang dikembangkan oleh Ibu Aprilda bersama 17 anggotanya ini memiliki ciri khas efek timbul tiga dimensi yang menjadi daya tarik utama produk.

UMKM Sulam Timbul memproduksi beragam produk, termasuk baju kurung, baju koko, mukena, jilbab, dan taplak meja, yang semuanya dihiasi dengan motif khas daerah Solok Selatan. Produk-produk ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga telah dijual ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri karena keindahan dan kualitasnya. Harga barang-barang bervariasi, berkisar antara Rp350.000 hingga Rp650.000 per unit, tergantung pada tingkat kesulitan dan bahan yang digunakan. Dukungan dari Dekranasda Solok Selatan dan pemerintah daerah juga berkontribusi dalam peningkatan kapasitas perajin melalui pelatihan dan promosi produk, sehingga Sulam Timbul Aprilda kini menjadi salah satu ikon kerajinan unggulan daerah yang merepresentasikan kearifan lokal dan kreativitas masyarakat minangkabau (wawancara dengan Ibu Aprilda).



Gambar 1. Hasil Kerajinan Sulam Timbul

UMKM Aprilda Sulam Timbul merupakan unit usaha kerajinan khas Nagari Pakan Rabaa yang dikelola secara turun temurun. Usaha ini memiliki reputasi yang kuat dalam pelestarian budaya lokal, dimana pemiliknya, ibu aprilda, diakui sebagai instruktur ahli yang pernah mengajar di balai diklat industri (BDI) Padang selama beberapa periode untuk melatih ratusan pengrajin baru. Keunggulan utama dari UMKM ini terletak pada

orismalitas motifnya yang sarat akan nilai filosofis, salah satunya adalah motif "Kasih Tak Sampai". Motif ini bukan sekedar hiasan, melainkan representasi identitas budaya Solok Selatan yang dituangkan dalam bentuk kerajinan sulam tangan yang khas.

Proses produksi pada UMKM Aprilda Sulam Timbul mempertahankan teknik sulam tangan manual secara konsisten guna menjaga nilai estetika seni yang tinggi. Berbeda dengan bordir mesin yang bersifat masif, sulam timbul dikerjakan dengan tingkat ketelitian yang sangat detail, dimana satu helai kain dapat memakan waktu pengerjaan antara satu hingga tiga bulan tergantung pada kemahiran pengrajin. Meskipun proses ini memakan waktu lama dan tidak dapat diproduksi secara instan seperti mesin bordir, hal inilah yang menjadi nilai jual utama (uniqueness) produk tersebut di mata konsumen yang menghargai nilai seni tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di UMKM "Aprilda Sulam Timbul", Nagari Pakan Rabaa, Kabupaten Solok Selatan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam terhadap informan kunci seperti pemilik UMKM, pengrajin, dan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai peran UMKM dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Nagari Pakan Rabaa merupakan salah satu nagari tertua di Kabupaten Solok Selatan. Nama nagari ini berasal dari kata "Pakan" (Pasar) dan "Rabaa" (Rabu), yang merujuk pada fungsi historisnya sebagai pusat perdagangan mingguan setiap hari Rabu sejak zaman kolonial Belanda. Nagari ini memiliki luas wilayah sebesar 107,2 KMatau mencakup 20,4% dari total luas wilayah kecamatan. Secara topografi, Nagari Pakan Rabaa didominasi oleh dataran rendah dan perbukitan yang subur dengan iklim tropis

basah. Curah hujan yang tinggi 2595mm per tahun menjadikan sektor pertanian sebagai penopang utama ekonomi masyarakat sebelum industri kriya berkembang pesat. Jumlah penduduk Nagari Pakan Rabaa pada tahun 2025 mencapai 5271 jiwa, dengan mayoritas adalah perempuan berjumlah 3.031 jiwa. Rasio jenis kelamin yang didominasi oleh perempuan memberikan peluang besar bagi pengembangan industri rumahan berbasis kriya

Usaha kecil dan menengah diharapkan mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meratakan perekonomian, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Semakin meningkatnya kegiatan produksi barang dan jasa di masyarakat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan perkembangan pembangunan ekonomi di Nagari Pakan Rabaa, industri kecil dan industri rumah tangga terus menunjukkan peningkatan yang positif setiap tahunnya. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha tersebut, Wali Nagari Pakan Rabaa terus melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah

Analisis Peran UMKM dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

UMKM Aprilda Sulam Timbul didirikan sebagai upaya pelestarian warisan keluarga. Pemilik saat ini, Ibu Aprilda Yulianti, mengambil alih pengelolaan usaha pada tahun 2006 dari neneknya, Ibu Nursam, yang telah memulai kerajinan ini sejak tahun 1988. Usaha ini kini mempekerjakan setidaknya 17 pengrajin aktif dari berbagai latar belakang, mulai dari ibu rumah tangga hingga anak putus sekolah

Pemberdayaan dimulai dari aspek peningkatan modal manusia melalui pelatihan teknis. UMKM Aprilda Sulam Timbul tidak hanya memberikan pelatihan internal, tetapi juga memfasilitasi anggotanya untuk mengikuti pelatihan formal dari Balai Diklat Industri (BDI) Padang. Pelatihan ini mencakup teknik pembuatan motif timbul yang presisi, pemilihan kombinasi warna yang harmonis, hingga teknik penyelesaian (finishing) produk yang memenuhi standar pasar ekspor.

Pelatihan yang intensif ini telah mengubah persepsi perempuan pengrajin tentang diri mereka. Dari yang sebelumnya merasa tidak memiliki keahlian khusus, kini mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena mampu menghasilkan karya seni yang diakui secara luas. Inovasi teknik "sulam timbul" yang memberikan efek relief pada kain

menjadi kebanggaan tersendiri bagi para pengrajin di Pakan Rabaa dibandingkan dengan daerah lain yang hanya menggunakan sulam bayangan atau bordir datar.

Pelatihan ini diberikan pada Perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap, seperti ibu rumah tangga, serta anak-anak yang telah putus sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan oleh UMKM Aprilda Sulam Timbul dan berkolaborasi dengan pihak luar seperti Balai Diklat Industri (BDI) Padang serta pemerintah daerah Solok Selatan. Pelatihan tersebut dilaksanakan dari 15 Februari hingga 7 maret 2018 di Aula Kantor Camat Koto Parik Gadang Diateh, sebanyak 70 orang peserta.

Secara ekonomi, keterlibatan perempuan dalam UMKM ini memberikan dampak langsung pada stabilitas finansial rumah tangga. Pendapatan dari hasil menyulam digunakan untuk menutupi kebutuhan operasional harian, biaya sekolah anak, dan dana kesehatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, para pengrajin merasakan adanya kemandirian ekonomi karena tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami yang mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh harian.

Dampak paling nyata dari keberadaan UMKM ini adalah perbaikan kondisi finansial dan munculnya kemandirian ekonomi di kalangan perempuan Nagari Pakan Rabaa. Hal ini tergambar dari pengakuan salah seorang pengrajin yang menyatakan bahwa usaha sulam timbul dapat membantu meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga para pengrajin sulam timbul secara nyata. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan sulam timbul bisa membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti kebutuhan makan, biaya sekolah anak, serta kebutuhan lainnya. Bagi keluarga yang istrinya bekerja sebagai pengrajin sulam timbul, bisa mendapatkan sumber penghasilan tambahan yang sangat membantu kebutuhan ekonomi mereka.

Meskipun pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif tergantung pada jumlah pesanan dan kerumitan motif, konsistensi pekerjaan menyulam di rumah memberikan jaring pengaman ekonomi bagi keluarga. Nilai jual produk sulam timbul yang berkisar antara Rp350.000 hingga Rp650.000 per unit menunjukkan margin nilai tambah yang signifikan bagi setiap tenaga kerja yang terlibat.

UMKM Aprilda Sulam Timbul berperan sebagai penyerap tenaga kerja lokal, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan

mobilitas dan anak perempuan yang putus sekolah. Fleksibilitas waktu kerja yang ditawarkan memungkinkan perempuan untuk tetap produktif tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik mereka di rumah. Hal ini merupakan bentuk inklusi ekonomi yang sangat efektif di tingkat perdesaan, di mana akses perempuan terhadap pasar kerja formal seringkali terhambat oleh beban ganda.

Kehadiran unit usaha ini juga menumbuhkan suasana sosial yang dinamis di Nagari Pakan Rabaa. Para pengrajin seringkali melakukan koordinasi di rumah produksi untuk berbagi pengalaman dan solusi atas kendala teknis, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan modal sosial antar warga nagari.

Menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, UMKM Aprilda Sulam Timbul menerapkan serangkaian strategi adaptif guna menjaga daya saing produk kriya tradisional di tengah pasar yang semakin kompetitif. Inovasi menjadi kunci utama untuk tetap relevan dengan selera pasar. UMKM ini melakukan modernisasi pada aspek warna, di mana penggunaan warna-warna yang serasi dan elegan (lurahan warna) mulai menggantikan warna-warna kontras tradisional yang terlalu mencolok. Selain itu, motif-motif yang dihasilkan memiliki narasi filosofis yang kuat, seperti motif "*Kasih Tak Sampai*" yang terinspirasi dari kisah nyata leluhur pengrajin, serta motif "*Kaluak Bauntai Rasaki*" yang melambangkan kemakmuran.

Diversifikasi produk juga dilakukan dengan tidak hanya memproduksi baju kurung, tetapi juga merambah ke produk fungsional modern seperti mukena premium, jilbab, taplak meja estetik, dan aksesoris dekorasi rumah lainnya. Inovasi ini memungkinkan produk sulam timbul menjangkau segmen konsumen yang lebih luas, termasuk generasi muda dan konsumen urban.

UMKM ini telah mulai meninggalkan pola pemasaran konvensional yang hanya mengandalkan toko fisik. Melalui pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, produk sulam timbul Pakan Rabaa kini dapat dipromosikan ke seluruh wilayah Indonesia bahkan hingga ke Malaysia. Pemasaran digital membantu pengrajin membangun branding daerah dan menjalin komunikasi langsung dengan pelanggan tanpa melalui perantara yang panjang.

Salah satu strategi paling efektif adalah sinergi dengan pemerintah kabupaten melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MOU) pada tahun 2009. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan seluruh ASN dan siswa sekolah untuk menggunakan seragam dengan ornamen khas sulam timbul setiap hari Kamis. Kebijakan ini memberikan kepastian pasar (captive market) bagi para pengrajin dan sekaligus mempromosikan sulam timbul sebagai identitas visual daerah.

Analisis Komparatif: Sulam Timbul Manual vs. Bordir Mesin

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, tantangan terbesar muncul dari industri bordir komputer yang mampu memproduksi barang secara massal dengan harga murah. Namun, sulam timbul manual tetap memiliki pangsa pasar tersendiri karena nilai eksklusivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bordir mesin lebih efisien, sulam timbul manual dipandang sebagai investasi kemewahan (luxury investment) dan penjaga warisan budaya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Adanya kepercayaan dan solidaritas antar pengrajin mencegah persaingan tidak sehat dan mempermudah transfer ilmu. Dukungan Kebijakan Lokal: Instruksi penggunaan kain daerah oleh pemerintah daerah memberikan stimulus ekonomi yang berkelanjutan bagi UMKM. Potensi Pariwisata: Dekatnya Nagari Pakan Rabaa dengan kawasan wisata "*Seribu Rumah Gadang*" memberikan peluang pemasaran bagi wisatawan yang mencari oleh-oleh khas. Sistem Matrilineal: Budaya Minangkabau yang menghargai peran ekonomi perempuan memudahkan diterimanya perempuan sebagai penggerak UMKM di tingkat nagari.

Generasi muda cenderung kurang tertarik pada pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian tinggi seperti menyulam, lebih memilih pekerjaan di sektor jasa modern. Keterbatasan SDM Terampil: Tidak semua orang memiliki bakat dan kesabaran untuk menghasilkan sulaman timbul berkualitas tinggi, sehingga ekspansi produksi menjadi lambat. Persingangan Harga: Produk mesin bordir yang jauh lebih murah menjadi ancaman bagi konsumen yang lebih memprioritaskan harga daripada nilai seni. Akses Modal dan Digitalisasi: Meskipun sudah menggunakan media sosial, pemahaman mendalam tentang manajemen bisnis digital dan akses terhadap pembiayaan skala besar masih terbatas.

Keberlanjutan UMKM Aprilda Sulam Timbul di Nagari Pakan Rabaa secara teoretis didukung oleh integrasi modal sosial yang solid. Kepercayaan (trust) yang terjalin antara Ibu Aprilda sebagai pemilik dengan para pengrajin memungkinkan sistem kerja fleksibel di rumah masing-masing berjalan dengan lancar tanpa pengawasan yang ketat. Para pengrajin merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan pesanan dengan kualitas terbaik karena adanya norma kejujuran yang dijunjung tinggi dalam komunitas pengrajin.

Dari perspektif Linking Social Capital, hubungan strategis dengan pemerintah daerah melalui kebijakan seragam kantor dan sekolah merupakan bentuk "audit sosial" dan dukungan institusional yang memperkuat posisi tawar UMKM. Sinergi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak bisa berdiri sendiri hanya melalui peningkatan keterampilan individu, melainkan harus didukung oleh kebijakan politik-ekonomi yang memihak pada produk lokal.

Transformasi peran perempuan di Nagari Pakan Rabaa dari sektor domestik ke sektor produktif juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma gender yang positif. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai pengurus rumah tangga pasif, melainkan sebagai inovator dan penjaga nilai keberlanjutan budaya yang memiliki daya tawar ekonomi di mata masyarakat. Inovasi pada motif sulaman yang mengangkat cerita rakyat (seperti Kasiah Tak Sampai) memberikan dimensi baru pada produk kriya, di mana konsumen tidak hanya membeli barang, tetapi juga membeli sepotong sejarah dan kearifan lokal

Kesimpulan

UMKM Aprilda Sulam Timbul memiliki peran krusial dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Nagari Pakan Rabaa melalui peningkatan penghasilan, kemandirian finansial, dan kepercayaan diri. Berdasarkan perspektif modal sosial, kekuatan kepercayaan, norma, dan solidaritas antar-pengrajin menjadi fondasi kerja sama yang berkelanjutan. Strategi penguatan daya saing dilakukan melalui inovasi desain yang memadukan motif tradisional dengan gaya modern, serta optimalisasi jejaring (linking social capital) melalui kolaborasi dengan pemerintah dalam ajang pameran nasional. Proses pemberdayaan ini didukung oleh kebijakan pemerintah

daerah dan warisan budaya yang kuat sebagai aset ekonomi. Namun, tantangan utama terletak pada rendahnya minat regenerasi muda serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia pada aspek ketelitian dan kesabaran, yang berpotensi menghambat ekspansi usaha di masa depan.

Untuk menjaga keberlanjutan usaha, pemilik UMKM perlu secara konsisten memantau kualitas produksi dan melakukan adaptasi terhadap tren pasar dengan dukungan pemerintah dalam mitigasi hambatan bahan baku. Pemerintah Nagari diharapkan memperluas dukungan melalui pelatihan pemasaran digital dan program edukasi bagi generasi muda guna menjamin regenerasi pengrajin. Di sisi lain, para pengrajin harus terus meningkatkan kompetensi teknis melalui pelatihan berkelanjutan serta menjaga soliditas kelompok. Terakhir, masyarakat perlu mempertahankan keaslian sulam tangan sebagai nilai eksklusivitas dibandingkan produk mesin, sekaligus berperan aktif sebagai agen promosi lokal untuk memperluas jangkauan pasar.

Daftar Pustaka

- Ihsan, R. M. (2022). Nasib para pengusaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) selama COVID-19. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*.
- Palit, H. P. (2021). Pasal 33 UUD 1945 dan ekonomi kerakyatan. *Jurnal Konstitusi*, 18(4), 789–805.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*.
- Susilawati. (2018). Sejarah industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman tahun 2002–2015. *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12.
- Syafitri, R. (2024). Kerajinan sulam sebagai sumber pendapatan perempuan di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(2), 112–125.
- Yusuf, M. (2023). Pengaruh pemberdayaan perempuan dalam ekonomi dan politik terhadap pembangunan perempuan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 79–88. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i2.14862>
- Zakaria, R. V. N. (2025). Strategi perempuan dalam mengembangkan produk kerajinan tangan sebagai sumber ekonomi kreatif. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 2(1), 1–10.